

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

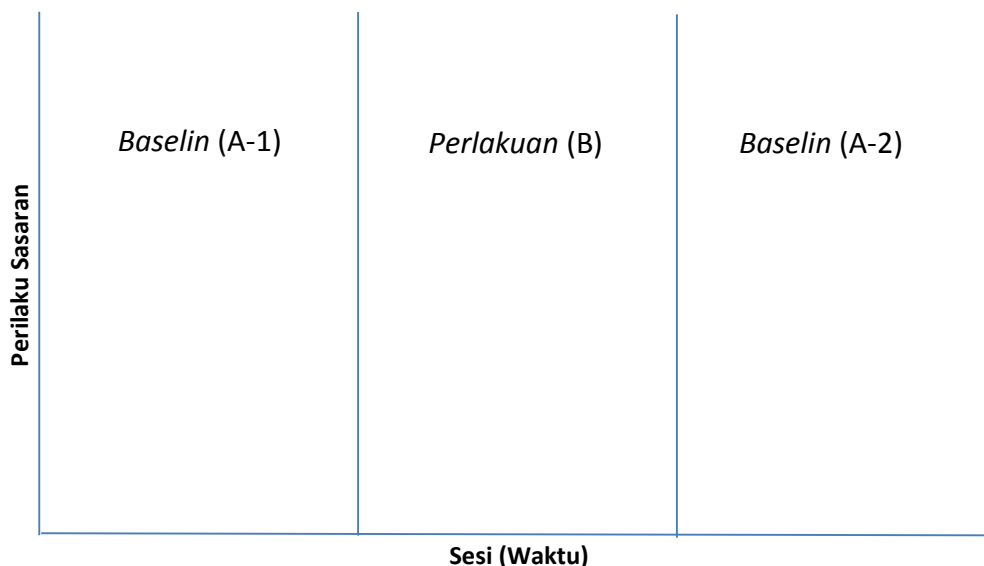
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2010, hlm. 36) bahwa “eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antar dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan melihat akibat dari suatu perlakuan”. Penelitian eksperimen ini menggunakan metode eksperimen dengan subyek tunggal (*Single Subject Reserch*) dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (intervensi) yang diberikan kepada objek secara berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu.

#### **A. Desain Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain subjek tunggal dengan desain reversal yaitu A-B-A. Menurut Sunanto (2005, hlm. 59) “desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas”.

Desain A-B-A terdiri dari tiga tahapan kondisi, yaitu A-1 (*baseline 1*) B, (perlakuan) dan A-2 (*baseline 2*). Adapun grafik desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik berikut.

Grafik 3.1  
Desain A-B-A



Keterangan :

- A-1 : A-1 merupakan suatu kondisi awal untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca permulaan subjek dalam hal ini difokuskan pada membaca suku kata dan kata sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Subjek diamati, sehingga dalam kondisi kemampuan awal subjek tersebut dapat diambil datanya. Pengamatan dan pengambilan data tersebut dilakukan secara berulang untuk memastikan data yang didapat sudah stabil.
- B : B merupakan fase pemberian perlakuan atau intervensi. Subjek diberikan intervensi membaca suku kata dan kata dengan menggunakan permainan marbel huruf. Pemberian intervensi ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca suku kata dan kata subjek penelitian.
- A-2 : Merupakan pengulangan kondisi *baseline*. Dilakukan sebagai kontrol kondisi intervensi untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan dari variabel bebas terhadap kemampuan membaca permulaan subjek. Hasil evaluasi dapat menunjukkan apakah

intervensi yang diberikan memberikan pengaruh terhadap subjek penelitian.

## B. Devinisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. “Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan nama *target behavior* (perilaku sasaran). Sedangkan variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan” (Sunanto, 2005, hlm. 12). Adapun variabel bebas atau intervensi dalam penelitian adalah permainan marbel huruf, sedangkan variabel terikat atau *target behavior* dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan yang mencakup kemampuan membaca suku kata dan kata.

### 1. Variabel Bebas (Intervensi)

“Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. (Sugiyono, 2014, hlm. 39)

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu permainan marbel huruf. Permainan Marbel huruf merupakan permainan yang diadopsi dari kartu bergambar secara virtual, permainan ini mengenalkan huruf dari A sampai dengan Z dan juga kata dengan gambar-gambar yang menarik. Pada prinsipnya permainan ini mengajak siswa mengenal huruf, mengenal kata sesuai dengan gambar yang ada.

Permainan marbel huruf ini memiliki empat tahapan. Tahap pertama subjek diberikan latihan berupa pengenalan huruf, tahap ini dilakukan untuk mengingat kembali informasi yang sudah dimiliki oleh subjek sebagai bekal untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya. Tahap kedua subjek diberikan latihan berupa pengenalan kata. Kegiatan pengenalan kata dibantu dengan bantuan gambar dan suara agar subjek lebih mudah mengingat informasi yang telah didapatnya, pada tahap ini subjek mengumpulkan banyak informasi sebagai gambaran mengenai materi pembelajaran yang akan diajarkan yaitu belajar membaca suku kata dan kata. Tahap ketiga, setelah subjek selesai mengenal huruf dan kata, subjek akan melakukan permainan menebak huruf dan kata.

Tahap ini dilakukan untuk lebih memantapkan setiap informasi yang telah didapatkan oleh subjek dari tahap sebelumnya. Tahap terakhir yaitu tahap keempat, subjek mengingat suku kata dan kata yang telah dipelajarinya. Sehingga permainan marbel huruf mempengaruhi variabel terikat.

## 2. Variabel Terikat (*Target Behavior*)

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. (Sugiyono, 2014, hlm. 39)

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan. Membaca permulaan merupakan proses mengenal susunan huruf demi huruf menjadi satu kesatuan bunyi yang mengandung makna. Unsur-unsur dalam membaca permulaan adalah mengenal huruf alfabet, lalu menggabungkan huruf-huruf tersebut atau dua unsur yang berbeda yaitu menjadi suku kata, kemudian menggabungkan suku kata menjadi kata dan menjadi kalimat. Selain itu ada empat indikator yang diperlukan dalam membaca permulaan, yaitu a) mengenal huruf, b) pelepasan bunyi, c) membaca kata, dan d) membaca kalimat. Berdasarkan indikator-indikator di tersebut, maka kemampuan membaca permulaan yang ingin diteliti pada penelitian ini yaitu difokuskan pada kemampuan membaca suku kata dan kemampuan membaca kata.

## C. Lokasi dan Subjek Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Purnama Asih yang bertalamat di Jl. Villa Duta No.2, Desa Ciwaruga, Kecamatan Parongmpong, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini dilakukan dikelas 5 SDLB.

### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seorang anak tunagrahita ringan berinisial AS. Kemampuan AS dalam membaca yaitu sudah mengenal huruf dan membaca huruf. Untuk membaca suku kata dan kata subjek masih mengalami kesulitan, subjek hanya bisa menyebutkan hurufnya satu-persatu. Adapun identitas subjek adalah sebagai berikut :

Nama : AS  
Tempat, Tanggal lahir : Bandung, 1 Januari 2004  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Kelas : 5 SDLB  
Alamat : Jl. Waruga Jaya, Desa Ciwaruga, Kecamatan  
Parongmpong, Kabupaten Bandung Barat.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan. Tes lisan diberikan pada fase *baseline-1* (A-1) untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca suku kata dan kata siswa sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Selanjutnya pada fase intervensi (B) tes lisan diberikan untuk mengetahui kemampuan membaca suku kata dan kata siswa saat diberikan perlakuan atau intervensi. Pada fase *baseline-2* (A-2) diberikan kembali tes lisan untuk mengetahui kemampuan membaca suku kata dan kata siswa setelah diberikan perlakuan atau intervensi. Sehingga dari ketiga fase tersebut dapat diperoleh gambaran mengenai kemampuan awal siswa, kemampuan saat intervensi, dan kemampuan setelah diberi intervensi.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian menurut Arikunto (2010, hlm. 203) yaitu “alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”.

Instrumen penelitian merupakan bagian penting dalam melakukan penelitian karena berfungsi untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kinerja. Tes lisan diberikan pada kondisi *baseline-1* (A-1) untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca suku kata dan kata siswa tunagrahita ringan sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) tes lisan diberikan untuk mengetahui kemampuan membaca suku kata dan kata siswa tunagrahita ringan saat diberikan perlakuan atau intervensi. Pada kondisi *baseline-2* (A-2) diberikan kembali tes lisan untuk mengetahui apakah

setelah pemberian perlakuan atau intervensi telah memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca suku kata dan kata siswa tunagrahita ringan.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun instrumen penelitian :

1. Membuat Kisi-kisi

Tabel 3.1

Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Membaca Permulaan

<b>Aspek</b>	<b>Komponen</b>	<b>Indikator</b>	<b>No. Item</b>
A. Membaca Permulaan	1. Membaca suku kata	a. Membaca 10 suku kata berpola konsonan vokal	1 s/d 10
	Membaca kata	Membaca 10 kata yang terdiri atas konsonan dan vokal	1 s/d 10

2. Pembuatan Butir Soal

Pembuatan butir soal merupakan pengembangan dari kisi-kisi yang telah dibuat. Pembuatan butir soal disesuaikan dengan indikator yang telah ditentukan pada kisi-kisi.

Tabel 3.2  
Butir Soal Kemampuan Membaca Permulaan

Aspek	Indikator	Butir Soal
Membaca Suku Kata	1.1. Membaca 10 suku kata yang terdiri dari konsonan dan vokal	Bacalah suku kata berikut ini! 1) sa 2) pa 3) la 4) gu 5) ru 6) me 7) ba 8) ca 9) be 10) ju
Membaca Kata	2.1. Membaca 10 kata yang terdiri dari konsonan dan vokal	Bacalah kata berikut ini! 1) baca 2) baju 3) beca 4) cabe 5) guru 6) meja 7) paku 8) rusa 9) kuda 10) mata

### 3. Kriteria Penilaian Butir Soal

Setelah pembuatan butir soal yang berjumlah 20 butir soal, maka selanjutnya menentukan kriteria penilaian butir soal. Adapun skoring atau pemberian nilai pada setiap butir soal dilakukan untuk mengetahui

perolehan data yang telah terhimpun selama kegiatan penelitian berlangsung, dimulai dari *baseline-1* (A-1), pemberian perlakuan atau intervensi (B), hingga *baseline-2* (A-2). Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut :

- a) Kriteria penilaian kemampuan membaca suku kata
  - Skor 3 : Jika siswa membaca suku kata tanpa bantuan
  - Skor 2 : Jika siswa membaca suku kata dengan mengeja
  - Skor 1 : Jika siswa membaca suku kata dengan bantuan
  - Skor 0 : Jika siswa tidak dapat membaca
  - Skor maksimal : 30
- b) Kriteria penilaian kemampuan membaca kata
  - Skor 3 : Jika siswa membaca kata tanpa bantuan
  - Skor 2 : Jika siswa membaca kata dengan mengeja
  - Skor 1 : Jika siswa membaca kata dengan bantuan
  - Skor 0 : Jika siswa tidak dapat membaca
  - Skor maksimal : 30

Setelah didapatkan skor dari setiap butir soal, maka akan dihitung jumlah keseluruhan butir soal secara persentase. Menurut Sunanto (2005, hlm. 16) “presentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut kemudian dikalikan dengan 100%”.

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Perolehan Skor}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

#### 4. Uji Validitas

Sebelum instrumen penelitian ini digunakan sebagai alat pengumpul data yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita ringan, maka instrumen yang akan digunakan harus melalui uji kelayakan untuk memastikan instrumen yang dibuat layak atau tidaknya untuk digunakan menjadi alat pengumpul data. Instrumen penelitian dikatakan layak untuk dijadikan alat pengumpul data



apabila memenuhi kriteria yang valid melalui *expert judgement* (penilaian ahli), hasilnya kemudian dihitung dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{f}{\sum f} \times 100\%$$

Keterangan :

$f$  : Frekuensi cocok menurut para ahli

$\sum f$  : Jumlah penilai

## F. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif. Seperti yang telah dijelaskan oleh Sugiyono (2014, hlm. 147) bahwa “statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Adapun statistik deskriptif yang digunakan dalam eksperimen subjek tunggal adalah statistik deskriptif sederhana dimana data yang diperoleh disajikan dalam bentuk grafik atau digram. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas suatu gambaran dari hasil eksperimen agar dapat terlihat ada tidaknya pengaruh dari intervensi terhadap target behavior.

Ada dua tujuan utama pembuatan grafik menurut Sunanto (2005, hlm. 35) yaitu, “(1) untuk membantu mengorganisasi data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi, dan (2) untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang akan membantu dalam proses menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat”.

Terdapat beberapa komponen penting dalam membuat grafik meliputi (Sunanto, 2005, hlm. 35) :

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan/waktu (misalnya sesi, hari, dan tanggal).

2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya, persen, frekuensi, durasi).
3. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya: 0%, 25%, 50%, dan 75%).
4. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen misalnya baseline atau intervensi.
5. Garis perubahan kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
6. Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menskor hasil pengukuran pada *baseline-1* (A-1) dari subjek dari setiap sesinya.
2. Menskor hasil pengukuran pada fase intervensi (B) dari subjek pada setiap sesinya.
3. Menskor hasil pengukuran pada fase *baseline-2* (A-2) dari subjek pada setiap sesinya.
4. Membuat tabel perhitungan skor-skor pada fase *baseline-1* (A-1), fase intervensi (B), dan fase *baseline-2* (A-2).
5. Menjumlahkan semua skor yang diperoleh pada fase *baseline-1* (A-1), fase intervensi (B), dan fase *baseline-2* (A-2).
6. Membandingkan hasil skor-skor pada fase *baseline-1* (A-1) dengan skor-skor pada *baseline-1* (A-1), dan fase *baseline-2* (A-2) dari subjek pada setiap sesinya.
7. Membuat analisis dalam bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung setiap perubahan dalam setiap faseya secara keseluruhan.
8. Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

Setelah pengumpulan data maka dilakukan analisis pada data tersebut. Perhitungan ini dilakukan dengan menganalisis data dalam kondisi dan antar kondisi.

Analisis dalam kondisi memiliki beberapa komponen yang meliputi (Sunanto, 2005, hlm. 93):

1. Panjang Kondisi

Panjangnya kondisi dilihat dari banyaknya data point atau skor setiap kondisi. Panjang kondisi ini menggambarkan banyaknya sesi pada setiap kondisi.

2. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis sama banyak.

3. Tingkat Stabilitas

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat stabilitas ditentukan dengan menghitung jumlah data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean.

4. Tingkat Perubahan

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antar kondisi.

5. Jejak Data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Terdapat tiga kemungkinan dalam jejak data ini yaitu menarik, menurun, dan mendatar. Menentukan kecenderungan jejak data sama dengan menentukan estimasi kecenderungan arah.

6. Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antar data pertama dengan data terakhir. Rentang ini memberikan informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan.

Sedangkan analisis data antar kondisi meliputi komponen sebagai berikut:

1. Variabel yang dirubah

Analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat difokuskan pada satu perilaku dan ditekankan pada efek intervensi terhadap perilaku sasaran.

2. Perubahan kecenderungan arah  
Merupakan perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makan perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh intervensi.
3. Perubahan stabilitas dan efeknya  
Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari serentetan data. Perubahan stabilitas dapat dibentuk dengan cara mengambil data kecenderungan stabilitas pada analisis visual dalam kondisi. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, atau menurun) secara konsisten.
4. Perubahan level data  
Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Perubahan level data ini ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir dalam kondisi baseline dengan data pertama dalam kondisi intervensi. Nilai selisih ini menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat sebagai pengaruh dari intervensi.
5. Data yang tumpang tindih (overlap data)  
Data yang tumpang tindih atau overlap antara dua kondisi terjadi sebagai akibat dari keadaan data yang sama pada kedua kondisi. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.